

**INTERNALISASI PATRIARKI DALAM PENGAMBARAN  
TOKOH PEREMPUAN MANDIRI: ANALISIS PENOKOHAN  
DALAM NOVEL MAYA**

Ervin Suryaningsih<sup>1</sup>, Deta Maria Sri Darta<sup>2\*</sup>, Rindang Widiningrum<sup>3</sup>, Ni  
Putu Zefanya Putri Gracia Hartawan<sup>4</sup>, Herlin Tri Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>5</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\* Pos-el: deta.darta@uksw.edu

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan wujud internalisasi patriarki dalam tokoh utama perempuan dalam novel karya Ayu Utami, Maya, melalui analisis penokohan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai patriarki masih tertanam dalam kehidupan masyarakat modern dan juga dialami oleh Yasmin sebagai tokoh utama di dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagai seorang perempuan yang digambarkan sebagai pribadi yang mandiri dan kuat, Yasmin masih memiliki ketidakpuasan akan dirinya. Ini adalah salah satu pemicu dia berselingkuh dengan Saman, karena ketika bersama Saman, Yasmin merasa aman, diterima sebagai pribadi yang utuh tanpa kepura-puraan. Sedangkan jika bersama Lukas, suaminya, Yasmin harus bersikap sesuai dengan ‘tatanan’ yang ada. Yasmin adalah contoh dari alpha female character (pribadi yang mandiri, punya otoritas). Namun Yasmin tidak sepenuhnya digambarkan sebagai alpha female, karena masih ada kekosongan yang dia miliki yang ingin dia penuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarki, karakter alpha female masih belum dapat terlepas dari hegemoni patriarki.

**Kata kunci:** tokoh, perempuan, patriarki, internalisasi, alpha\_female

**ABSTRACT**

*This research was conducted to show the manifestation of internalization of patriarchy in the main female character in Ayu Utami's novel Maya through characterization analysis. The purpose of the research is to describe and explain how patriarchal values are still embedded in the life of modern society and also experienced by Yasmin as the main character in the novel. The method used in this research is a descriptive qualitative method. As a woman who is described as*

*independent and strong, Yasmin still has dissatisfaction with herself. This is one of the triggers for her affair with Saman, because when with Saman, Yasmin feels safe, accepted as a whole person without pretense. Whereas with Lukas, her husband, Yasmin has to behave according to the existing 'order'. Yasmin is an example of an alpha female character (a person who is independent, has authority). However, Yasmin is not fully portrayed as an alpha female, because there is still a void that she has that she wants to fulfill. It showed that within patriarchal society, an alpha female character still was not immuned from the patriarchal hegemony.*

**Keywords:** *character, female, patriarchy, internalization, alpha\_female*

## **A. PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang berasal dari kenyataan hidup yang diproses melalui kecerdasan dan kemampuan imajinasi mereka dan digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka melalui cara yang bermanfaat bagi masyarakat (Ernawati dkk. 2017). Dalam pengertian yang lain dapat dikatakan sebagai pengungkapan kehidupan manusia melalui bahasa; ungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang tentang aspek-aspek kehidupan yang menarik secara langsung dan kuat (Wengke dkk, 2022).

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Menurut Sayuti (2000), novel adalah esai prosa panjang yang menceritakan berbagai cerita tentang bagaimana karakter berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidup mereka, dengan penekanan pada karakteristik dan kepribadian masing-masing aktor (Rohayati & Sahayu, 2023). Nurgiyantoro (2015) menjelaskan novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif.

Novel Maya karya Ayu Utami menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Berlatar peristiwa reformasi 1998, novel ini mengisahkan tentang Yasmin yang menerima tiga buah surat dari kekasih gelapnya, Saman, yang sudah dua tahun dinyatakan hilang. Sebutir batu akik juga dikirimkan bersama dengan surat itu. Untuk mencari jawaban atas peristiwa yang terjadi, Yasmin pergi ke Padepokan untuk bertemu dengan seorang guru kebatinan, Suhubudi. Di sanalah Yasmin terlibat dalam suatu kejadian lain dimana ia mengalami perjalanan batin untuk memahami diri sendiri, cintanya, dan negerinya.

Pemilihan karakter perempuan dalam novel Maya yaitu Yasmin sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasari adanya keinginan untuk mengungkap karakter Yasmin yang digambarkan sebagai wanita yang mandiri dan kuat, namun bagaimanapun merasa tidak puas dan utuh dikarenakan adanya nilai-nilai patriarki yang membuatnya terikat. Penggambaran karakter Yasmin adalah sebagai hasil dari analisis penokohan yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu karakter wanita yang sering diteliti adalah karakter alpha female.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan analisis karakter alpha female. Penelitian yang dilakukan oleh Yunizar (2014) mendeskripsikan Merida yaitu tokoh utama dalam film *Brave* sebagai putri yang terbuka, berani, kuat, mandiri, dan tangguh. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hafifah & Urfan (2024) yang menjelaskan karakter alpha female ditunjukkan lewat pemeran utama perempuan yang digambarkan sebagai seseorang yang kuat, percaya diri, memiliki pengaruh yang besar dan rasional. Kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa gambaran tokoh perempuan sudah terlepas dari lingkaran patriarki. Kedua tokoh perempuan tersebut ditonjolkan sisi maskulinnya, namun tidak melihat karakternya secara utuh menyeluruh. Fokus utama analisis kedua tokoh perempuan tersebut adalah kelebihan saja, namun tidak melihat kekurangan dari tokoh tersebut.

Penelitian ini berpendapat bahwa penggambaran tokoh tersebut tidaklah utuh. Mengingat bahwa tokoh dalam karya sastra dibuat sehidup mungkin oleh pengarang, sehingga tokoh tersebut memiliki dua sisi, kelebihan dan kekurangan, seperti manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak melihat tokoh utama dalam novel *Maya* sebagai seorang individu yang utuh yaitu dengan melihat kedua sisi yang dimilikinya. Peneliti juga hendak menunjukkan bahwa pada kenyataannya, karakter alpha female masih harus berjuang untuk dapat terlepas dari hegemoni patriarki karena jerat-jerat patriarki telah mengakar secara kuat.

Dari latar belakang yang telah disebutkan, peneliti bermaksud menganalisis karakter Yasmin dalam Novel *Maya* karya Ayu Utami melalui analisis penokohan, dan mengungkapkan internalisasi patriarki dalam penggambaran tokoh perempuan yang mandiri. Peneliti ingin mengungkap bahwa nilai patriarki masih menjadi hal yang membelenggu perempuan dan berurat akar dalam kehidupan masyarakat.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Patriarki**

Budaya patriarki masih langgeng berkembang pada tatanan masyarakat Indonesia, yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi. Struktur patriarki menempatkan laki-laki pada hierarki paling atas dan memposisikan laki-laki sebagai pengontrol utama dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Rokhmansyah (2016) di bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran

perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Menurut Nurcahyo (2016:27), pembentukan budaya patriarki berawal dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang menjadikan adanya ketidaksetaraan antara keduanya. Perempuan dianggap lemah karena tidak memiliki otot seperti laki-laki, hal tersebut yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Kondisi semacam itu yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat sedangkan perempuan adalah lemah yang menjadikan adanya pemahaman bahwa perempuan tidak berdaya tanpa adanya sosok laki-laki.

Pada masyarakat Indonesia, budaya patriarki masih melekat kuat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti yang diungkapkan Nimrah (2015:2) bahwa pada umumnya semua masyarakat di Indonesia menganut sistem patriarki yang selalu memposisikan laki-laki sebagai yang paling dominan, utama, dan unggul dan posisi perempuan dalam masyarakat masih dipandang lebih rendah dari laki-laki. Sependapat dengan Nimrah, Yusalia (2014:198) mengungkapkan bahwa budaya patriarki merujuk pada suatu kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwa laki-laki adalah superior sehingga laki-laki dapat mengendalikan perempuan yang berada pada posisi yang inferior. Dengan adanya budaya patriarki yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat zaman dahulu hingga masa sekarang ini, menciptakan mitos-mitos tertentu yang dipercaya baik oleh laki-laki dan perempuan.

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktek tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia. Meskipun saat ini akses dan kebebasan perempuan untuk mengusahakan kesetaraan dengan mengenyam pendidikan tinggi, menjadi seorang wanita karir ataupun perempuan independen lebih terbuka. Hal tersebut dapat memicu permasalahan baru yang lebih kompleks. Salah satunya, munculnya sikap patriarki pada laki laki.

Budaya patriarki belum sepenuhnya hilang dari masyarakat dunia, hal ini karena adanya proses internalisasi yang terjadi secara terus menerus. Internalisasi merupakan proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Proses internalisasi ini terkadang terjadi secara tidak sadar. Internalisasi patriarki menjadi sebuah proses individu memiliki kesamaan dengan ciri-ciri individu yang terafiliasi dengan budaya patriarki, baik perempuan maupun laki-laki. Banyak hal kecil yang terjadi di rumah yang merupakan contoh proses internalisasi patriarki dalam rumah tangga, misalnya pemilihan mainan untuk anak, aturan dimana anak perempuan harus bisa memasak sedangkan anak laki-laki tidak. Aturan tidak tertulis tersebut dianggap normal sehingga bukan akar dari permasalahan internalisasi patriarki. Bahkan beberapa perempuan juga ikut berpartisipasi dalam melanggengkan budaya patriarki. Faktor-faktor dari luar yang dipaparkan kepada individu secara terus menerus inilah yang membuat individu

menginternalisasi nilai patriarki di dalam hidupnya secara tidak sadar (Dharma, 2018).

## **2. Tokoh dan Penokohan**

Karakter menurut Minderop bisa berupa persona, komunitas, suku bangsa, perilaku mental dan moral, kualitas dalam berpikir, tokoh terkenal dalam karya sastra (2005: 2). Senada dengan Minderop, Abrams menyatakan karakter yang muncul dalam karya dramatik atau naratif adalah persona yang diinterpretasikan oleh pembaca sebagai persona yang memiliki moral, kualitas disposisional dan emosional yang diungkapkan melalui apa yang mereka katakan - dialog - dan apa yang mereka lakukan - tindakan (1988: 22). Pernyataan ini juga didukung oleh Kirszner & Mandell yang menyatakan bahwa karakter dapat digambarkan melalui aksi, reaksi terhadap situasi tertentu atau karakter lain, penampakan fisik, gestur dan cara bicara, ekspresi, bahkan penamaan (2000: 94).

Dengan demikian karakter adalah persona dalam karya sastra yang digambarkan serupa dengan manusia dalam dunia nyata, yang memiliki moral emosional yang ditunjukkan melalui gaya bahasa, gestur, penampilan fisik, tingkah laku, dan pemberian nama.

Salah satu contoh karakteristik tokoh adalah alpha female. Sebuah tinjauan literatur mengungkapkan bahwa istilah pria dan wanita alfa digunakan untuk menggambarkan individu-individu peringkat atas pada masyarakat dalam literatur populer dimulai sejak tahun 1930-an (Sumra, 2019). Pria dan wanita alfa digambarkan sebagai pemimpin, sukses, cantik, dan pergaulan bebas. Menurut Huxley dalam Sumra (2019), keberadaan hierarki sosial adalah sebuah keharusan bagi masyarakat; salah satu yang diperlukan untuk "kebahagiaan dan stabilitas". Berdasarkan hal itu, konsep alpha female bisa dikatakan berawal dari awal mula sebagai wanita dominan.

Menurut buku *The Alpha Girl's Guide* (2015) karya Henry Manampiring, istilah alpha female berasal dari dunia ilmu perilaku fauna yang hidup berkelompok dan memiliki strata sosial di dalamnya. Status alpha dikenal memiliki karakteristik dominan dan memimpin. Status ini tidak hanya dimiliki oleh jantan, tapi juga dimiliki oleh anggota betina. Karakter alpha female lebih terlihat dalam pengaruhnya dihormati dan disegani oleh anggota betina maupun jantan. Konsep inilah yang juga diterapkan pada manusia. Alpha female dikenal ambisius, pekerja keras, sangat percaya diri, dihormati, dan disegani.

Penelitian tentang perempuan alfa pada manusia telah berfokus terutama pada kepemimpinan. Dalam beberapa penelitian, wanita yang memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi diberi label alpha female. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ward dkk. (2010) mengembangkan 14 item pengukuran kepribadian alpha female. Pengembangan Alpha Female Inventory (AFI) dipandu oleh definisi alpha female yang dikembangkan dalam penelitian mereka sebelumnya. Menurut Ward dkk (2010), AFI dapat digunakan untuk mengidentifikasi alpha female. AFI terdiri dari tiga subskala: AFI-L (kepemimpinan), AFI-S (kekuatan), dan AFI-LI (introversi rendah). AFI-L menilai keinginan seorang perempuan untuk menjadi

pemimpin, menjadi dominan dan tegas, sementara AFI-S mengukur superioritas dan kekuatan yang dirasakan perempuan, dan AFI-LI mengukur ekstrovertasi.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Deskriptif kualitatif**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data deskriptif yang berupa bahasa tertulis yang diambil dari sebuah novel, baik berupa kata atau kalimat (Santosa, 2022). Novel merupakan media yang merupakan lokasi dari penelitian kualitatif ini. Novel berjudul Maya karya Ayu Utami digunakan sebagai sumber data dari penelitian ini.

#### **2. Prosedur penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode simak catat dalam proses pengambilan data. Metode simak yang diadaptasi dari Mahsun (2017: 352) merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan data dengan cara peneliti melakukan penyimak penggunaan atau perilaku tokoh yang ada dalam novel. Peneliti menyimak dan mencatat bagaimana tokoh Yasmin digambarkan dalam novel. Peneliti hanya sebagai pengamat tanpa ada keterlibatan dalam obyek yang diteliti. Setelah data diperoleh dan dicatat, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis penggambaran karakter Yasmin dengan menggunakan bantuan latar waktu sesuai dengan novel. Setelah analisis tokoh Yasmin selesai, langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan ciri-ciri karakter alpha female dan melihat apakah ada ketidakselarasan dengan karakter tersebut. Langkah yang terakhir adalah pembahasan mengenai hubungan patriarki yang menjadi latar dimana tokoh Yasmin tinggal dengan ketidakselarasan ciri-ciri karakter alpha female dalam diri Yasmin.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian hasil penelitian dipaparkan karakteristik Yasmin dan internalisasi patriarki yang ada dan dialami oleh Yasmin. Dilanjutkan dengan bagian pembahasan yang berisi pembahasan bagaimana karakter Yasmin dianggap memiliki karakter alpha female namun sekaligus masih terpuruk dalam lingkaran patriarki.

#### **Hasil**

##### **1. Karakteristik Yasmin**

Analisis karakteristik Yasmin disajikan dengan bantuan latar waktu sesuai dengan yang ada di dalam novel, yaitu: Kini, Dulu, dan Kelak.

##### **a. Kini**

Penggambaran yang pertama tentang karakter Yasmin adalah seseorang yang lebih menggunakan logikanya dan tidak begitu percaya dengan spiritualitas. Berikut adalah kutipan dari novel:

*Yasmin tak terpicat spiritualitas. Ia suka sesuatu yang jelas dan ia bisa paham (Hal. 19).*

Kutipan di atas merupakan bagian dari konteks dimana Yasmin bertemu Parang jati untuk pertama kalinya di Padepokan Suhubudi. Parang Jati berusia lebih muda daripada Yasmin dan merupakan putra Suhubudi. Padepokan merupakan tempat dimana Suhubudi merupakan guru kebatinan di padepokan tersebut. Dari kutipan di atas, Yasmin lebih suka terhadap sesuatu yang jelas dan bisa dipahami. Disamping itu, Yasmin tidak tertarik dengan spiritualisme.

Berikutnya adalah gambaran Yasmin sebagai sosok yang berterus terang. Berikut kutipannya:

*Yasmin tak tahan untuk terus menutup diri. Ia bercerita pada Parang Jati seperti seorang yang membutuhkan pengampunan dosa dan penyelamatan. Kata-katanya barangkali tak jujur. Tapi kesedihannya telanjang (Hal. 22).*

Konteks dari kutipan di atas adalah pada saat Yasmin dan Parang Jati membahas tentang peraturan di Padepokan tersebut, yaitu salah satunya adalah, larangan untuk berbicara di sebuah ruangan dalam Padepokan tersebut. Pada saat membahas hal tersebut, Yasmin membuka dirinya dan menceritakan banyak hal tentang dirinya. Digambarkan di atas, bahwa Yasmin bercerita pada Parang Jati seperti seorang yang membutuhkan pengampunan dosa dan penyelamatan. Hal itu merupakan cerminan dari salah satu kegiatan keagamaan dimana pada saat tertentu, jemaat melakukan pengakuan dosa kepada pemuka agama. Dalam pengakuan dosa tersebut, jemaat mengatakan sejujur-jujurnya apa yang terjadi pada dirinya. Kalimat: tapi kesedihannya telanjang, menunjukkan bahwa Yasmin berterus terang apa adanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Sebagai seorang pengacara, Yasmin digambarkan sebagai seorang yang rasional dan modern. Berikut kutipan dari novel Maya:

*Itu adalah konsultasi pertamanya dengan guru kebatinan. Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. ia seorang pengacara, rasional, modern. meminta nasihat dukun juga tak ada dalam ajaran agamanya. tapi, ah, Suhubudi bukan dukun (Hal. 37).*

Yasmin sedang menikmati makan malam bersama putrinya Samantha. Parang Jati menemani dan mengajak bercakap-cakap. Yasmin telah mengadakan janji bertemu dengan Suhubudi setelah makan malam. Parang Jati meyakinkan Yasmin bahwa Yasmin tidak terlambat datang untuk bertemu Suhubudi. Suhubudi merupakan ayah Parang Jati dan sebagai guru kebatinan di padepokan tersebut. Dalam kutipan di atas, Yasmin menyebutkan bahwa dirinya seorang yang rasional dan modern, sedangkan padepokan dan ilmu kebatinan merupakan hal yang dianggap tradisional dan tidak rasional sehingga bertolak belakang dengan keyakinannya. Pada akhir

kutipan, Yasmin meyakinkan dirinya, bahwa Suhubudi bukanlah dukun, sehingga Yasmin merasa tidak bertentangan dengan dirinya yang rasional dan modern.

Yasmin adalah wanita yang percaya diri dan pintar. Dia selalu mendapat apa yang dia inginkan. Berikut kutipannya:

*Yasmin agak kecewa. Sebagai pengacara ia tak pernah mencegah klien menunjukkan dokumen, bahkan saat ia junior. Ia selalu merasa berhak memeriksa apapun yang disodorkan kepadanya....Ia terpaksa menghormati penolakan pemuda itu (Hal 29).*

Kutipan di atas, merupakan saat Yasmin sedang bersama dengan Parang Jati. Kenyataan bahwa Parang Jati mengenal Saman (kekasih Yasmin dulu) membuat Yasmin terkejut. Yasmin kemudian menanyakan keadaan Saman, apakah masih hidup atau tidak. Bahkan Yasmin meminta Parang Jati untuk melihat surat dari Saman untuk Yasmin. Tetapi Parang Jati menolaknya, karena menurut Parang Jati, Suhubudi yang berhak membaca sekaligus menjawab pertanyaan Yasmin. Sebagai seorang yang percaya diri dan pintar, Yasmin merasa agak kecewa dengan penolakan Parang Jati. Yasmin selalu mendapatkan keinginannya, meskipun demikian Yasmin tetap menghormati penolakan Parang Jati. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Yasmin adalah seorang yang fleksibel, seperti pada gambaran Yasmin berikutnya.

Yasmin adalah sosok yang fleksibel artinya seseorang yang mudah menempatkan diri dalam segala situasi. Walaupun dia tidak tertarik dengan dunia spiritualitas, namun Yasmin tetap bertemu Suhubudi karena dia percaya dengan Saman. Berikut kutipan dari novel:

*Tapi Saman selalu menyebut nama itu dengan hormat. Dan ia percaya Saman. Ia ada di sini karena Saman (Hal. 19)*

Yasmin berkonsultasi dengan Suhubudi. Tidak ada percakapan secara lisan, namun konsultasi dilakukan secara tertulis disertai adanya gerak tubuh dan ekspresi mata. Sebagai seorang yang modern, untuk mencari keberadaan Saman, Yasmin melakukan berbagai cara termasuk mendatangi Suhubudi yang merupakan guru ilmu kebatinan. Hal ini dilakukannya, karena Saman pernah menyebut nama Suhubudi dan menghormatinya. Hal tersebut yang membuat Yasmin sebagai seorang yang fleksibel dan mendatangi padepokan, meskipun dia adalah orang yang modern.

#### **b. Dulu**

Yasmin adalah seseorang yang memperhatikan penampilan. dan citra dirinya. Kutipan berikut ini diambil, saat Yasmin masih bersama dengan Saman:

*Buat dia citra adalah hal yang penting. Ia tak akan membiarkan dirinya tampak kurang bergengsi di hadapan orang (Hal. 145).*

Yasmin merasa citra diri adalah hal yang penting, sehingga meskipun pada saat hanya berdua dengan Saman di saat yang intim, Yasmin tetap memperhatikan



penampilan. Bagi Yasmin, dia selalu memberikan penampilan terbaiknya di hadapan orang lain dan tidak akan membiarkan dirinya tampak kurang bergengsi.

**c. Kelak**

Yasmin adalah seorang yang *open-minded*. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

*Yasmin bukan orang Jawa dan tak tertarik dunia gaib. Tapi ia menakjubi pola yang begitu sempurna untuk menyediakan makna (Hal. 230)*

Seperti pada penjelasan sebelumnya, Yasmin adalah orang yang modern dan rasional, disamping itu, Yasmin bukanlah orang Jawa, sehingga dia tidak tertarik pada dunia gaib. Akan tetapi saat dia ingin mencari informasi tentang seseorang yang dikasihinya, dia berpikiran terbuka dan menerima penjelasan dari Suhubudi. Banyak informasi yang Yasmin dapat dari Suhubudi, diantaranya adalah alamat yang salah, sehingga Yasmin menerimanya sangat lama sekali, dan juga situasi politik yang terjadi saat itu.

**2. Internalisasi**

Meskipun Yasmin memiliki karakter seorang perempuan modern, beberapa pola pikirnya masih dipengaruhi oleh faktor patriarki. Paradigma patriarki ditanamkan secara sadar dan tidak sadar secara terus-menerus sehingga tokoh Yasmin yang digambarkan sebagai perempuan mandiri, rasional, modern dan penuh percaya diri juga mengadopsi nilai-nilai patriarki yang ada di masyarakat sekelilingnya. Diantaranya kebutuhan akan adanya sosok laki-laki sebagai pengayom, pelindung, dan pemimpin. Selain itu, Yasmin masih memegang prinsip untuk mempertahankan status sebagai istri yang baik yang mampu menjaga nama baik keluarga sekaligus mau *nrima* atas segala kondisi yang terjadi pada dirinya.

Yasmin berupaya untuk mencari tahu keberadaan Saman, sosok laki-laki yang dianggap penting dalam hidupnya sehingga ia pergi ke padepokan Suhubudi. Yasmin juga digambarkan merasakan kesedihan, kesepian di dalam jiwanya ketika Saman (sosok laki-laki) tidak ada. Ia tidak dapat merasakan kebahagiaan secara utuh tanpa adanya laki-laki dalam hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksadaran dalam diri Yasmin bahwa sebenarnya ia dapat hidup secara mandiri namun dengan tidak adanya sosok laki-laki, perempuan itu merasa ada yang kurang lengkap dalam hidupnya. Pada konsep patriarki terkait dengan struktur sosial dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama yang mengendalikan seluruh aspek kehidupan telah merasuk dalam pola pikir perempuan, jadi ketika perempuan kehilangan sosok laki-laki perempuan merasa rapuh karena merasa kehilangan pengendali dalam hidupnya.

*Lihatlah Yasmin. Ia seperti telur yang retak. Begitu berat bebannya menyembunyikan hubungan gelap... Begitu besar kesedihannya kehilangan kekasih (Hal. 54).*

Usaha untuk menemukan Saman, membuat Yasmin yang rasional berubah menjadi tidak rasional lagi karena pengaruh dari Saman, laki-laki yang dapat

mengubah pola pikirnya. Ia menemui Suhubudi, untuk meminta nasihat darinya dan mencari tahu keberadaan Saman, hanya karena laki-laki tersebut menghormatinya. Perubahan pola pikir Yasmin dapat dilihat dari kutipan berikut:

*Yasmin merasa aneh bahwa ia bisa melakukannya. Ia seorang pengacara, rasional dan modern. Meminta nasihat dukun juga tidak ada dalam ajaran agamanya. Tapi, ah, Suhubudi bukan dukun. Saman menghormatinya, bahkan ketika ia masih rohaniwan (Hal. 37).*

Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai yang utama atau pemimpin sehingga perempuan mengikuti dan menuruti apa yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini, Yasmin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Saman. Pola pikir yang rasional berubah untuk mempercayai hal-hal yang irasional karena terpengaruh atas tindakan yang pernah dilakukan oleh Saman.

Tindakan Yasmin yang tetap mempertahankan status perkawinannya dengan Lukas, meskipun hati dan dirinya tidak untuk suaminya lagi, merupakan bukti internalisasi patriarki yang terjadi dalam diri Yasmin. Yasmin tidak mau dianggap sebagai perempuan yang tidak baik yang tidak mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Yasmin menyukai laki-laki lain selain suaminya:

*Pada tahun keempat Yasmin mulai tertarik pada hal-hal lain selain suaminya. Pada tahun kelima, ia bertemu Saman. Lalu ia merasa berhak jatuh cinta pada Saman (Hal. 152).*

Namun kemudian Yasmin merasa ada dua pertentangan didalam dirinya. Meskipun dia takut kehilangan kebahagiaannya bersama Saman, dia juga merasa bersalah terhadap suaminya, sehingga dia tetap menjaga status perkawinannya meskipun ada perselingkuhan.

*Yasmin tidak dapat menahan diri. Tangisnya meledak seperti banjir yang tumpah dari atas gunung. Ia takut kehilangan kekasih. Ia merasa kotor dan berdosa terhadap suaminya (Hal. 158).*

Menilik perasaan Yasmin terhadap Lukas tersebut, menunjukkan bahwa Yasmin berusaha untuk tetap menjaga perasaan Lukas dan hubungan baiknya dengan Lukas meskipun banyak hal yang disembunyikannya. Untuk menjaga martabat suaminya, menjaga nama baik suaminya serta menjaga status keluarga, Yasmin menyembunyikan hubungan dengan Saman. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia harus mendampingi suami dan mengesampingkan perasaannya agar terlihat sebagai keluarga yang harmonis dan seimbang. Pada masyarakat yang menganut sistem patriarki seringkali menganggap bahwa kaum laki-laki memiliki peran yang utama dan besar dalam mengangkat derajat kaum perempuan. Nilai-nilai patriarki memandang perempuan sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki sehingga struktur sosial yang lebih

harmonis dan seimbang dapat tercipta (Spradley dalam Apriliandra & Krisnani, 2021).

Adanya pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dalam budaya patriarki telah merasuk dalam diri Yasmin. Ketika Yasmin kehilangan anaknya, ia merasa sangat takut. Peran ibu dalam keluarga adalah merawat dan mengasuh anak. Apabila seorang ibu kehilangan anaknya, ia akan merasa gagal dalam perannya sebagai seorang ibu. Kondisi tersebut dialami Yasmin, saat ia kehilangan putrinya. Ia rela melakukan apapun untuk mendapatkan anaknya kembali.

*Ibu yang kehilangan anak tak punya hal yang lebih menakutkan lagi (Hal.203).*

Yasmin pada akhirnya bersikap pasrah dan *nrima* terhadap keadaan meskipun pada awalnya dia sangat bersemangat untuk berjuang mendapatkan keinginannya. Keingintahuan akan kabar Saman yang melandasi kepergiannya ke padepokan Suhubudi sirna dan digantikan oleh kepasrahan menerima keadaannya.

*Tak akan kubiarkan Lukas dan Samantha menanggung kesedihan akibat dosaku. Biarlah ini menjadi penderitaanku sampai aku mati kelak (Hal. 246).*

Dalam budaya patriarki, perempuan berada dalam posisi menerima. Dengan menerima, perempuan dianggap sebagai perempuan yang baik dan mulia.

### **Pembahasan**

Dari hasil temuan dapat dilihat bahwa Yasmin adalah salah karakter perempuan yang digambarkan hidup dalam dunia modern. Yasmin memiliki pekerjaan yang merupakan simbol dari kehidupan masyarakat modern. Yasmin juga digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mandiri, kuat, percaya diri sama seperti penelitian lain yang menganalisis tokoh perempuan dalam kisah Disney (Yunizar, 2014) dan drama Korea (Hafifah&Urfan, 2024). Tokoh Yasmin pun juga digambarkan sama seperti karakter utama dalam drama korea tersebut. Ini merupakan bukti bahwa Yasmin merupakan tokoh *alpha female*. Namun, dalam novel *Maya*, Yasmin juga digambarkan sebagai tokoh yang masih mengikuti pola pemikiran tradisional, diantaranya kebutuhan untuk menikah sebagai salah satu ciri seorang wanita yang dapat diterima oleh masyarakat. Bahkan ketika memilih calon suami, Yasmin menggunakan beberapa ukuran yang ditetapkan oleh masyarakat, yaitu dari sisi fisik dan ekonomi. Meskipun jauh di dalam lubuk hatinya, Yasmin tidak merasa bahagia.

Tunduknya Yasmin, tokoh *alpha female* kepada standar yang ditetapkan oleh masyarakat, khususnya patriarki, menunjukkan ketidakmampuan tokoh tersebut untuk sepenuhnya lepas dari rantai patriarki. Ini merupakan bukti adanya internalisasi nilai-nilai patriarki secara mendalam masuk alam bawah sadar manusia yang tinggal dalam masyarakat tersebut. Meskipun Yasmin dari satu sisi telah

menunjukkan kemandiriannya terhadap salah satu standar patriarki, yaitu menjadi perempuan yang mandiri, namun di sisi lain ada standar patriarki yang tidak atau belum bisa dilepaskan belenggunya oleh Yasmin.

Data dalam artikel ini memperlihatkan bahwa banyak masalah sosial yang memiliki akar penyebab yang sama, yakni langgengnya budaya patriarki. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakina & Desi (2017) tentang masih langgengnya budaya patriarki yang terkait dengan masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Perjuangan perempuan dalam mengakhiri sistem yang tidak adil (ketidakadilan gender) bukan hanya sekadar perjuangan perempuan melawan laki-laki, melainkan perjuangan melawan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat serta budaya patriarki yang memiliki stigma negatif.

#### **E. PENUTUP**

Karakter Yasmin merupakan suatu contoh bahwa norma patriarki terinternalisasi dalam diri wanita modern. Yasmin yang digambarkan sebagai perempuan mandiri, terpelajar, mampu menghadapi kesulitan hidup namun tetap tunduk terhadap norma yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya. Pilihannya untuk menikah bukan karena pilihan hatinya, namun karena dia harus menjaga nama baik dirinya dan keluarganya di tengah masyarakat. Laki-laki yang menjadi suaminya bukanlah pilihan pertama yang dia inginkan. Ini terbukti dengan dia merasa tidak hidup ketika berada di dekat suaminya. Dia justru merasa menjadi dirinya sendiri ketika dia berada di dekat Saman (kekasih Yasmin sebelum menikah dengan suaminya).

Ini membuktikan adanya bahaya laten patriarki yang sudah mengakar dalam diri masyarakat. Perempuan yang merupakan alpha female masih tidak kebal terhadap norma-norma patriarki karena masih tinggal dalam habitat patriarki. Hasil penelitian ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa hegemoni patriarki masih melekat pada kebiasaan dan pola pikir masyarakat.

Penelitian ini membutuhkan penelitian lanjutan untuk menguatkan pendapat mengenai karakter alpha female yang belum dapat lepas dari jeratan patriarki. Beberapa penelitian yang sama bisa dilakukan dengan subyek karya sastra dari negara atau budaya yang berbeda maupun pada era yang berbeda. Hal tersebut akan membantu untuk melihat potret perempuan yang memiliki jiwa dan karakter yang kuat dari berbagai budaya untuk dapat membuat kesimpulan yang menyeluruh tentang kondisi tokoh perempuan sebagai seorang alpha female.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H. (1988). *A Glossary of Literary Terms Fifth Edition*. Holt, Rinehart, and Winston. Chicago.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik.

- Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. 3(1), 1 - 13.  
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Ernawati, Z. dkk. (2017). Kajian psikologi wanita tokoh utama novel air mata tuhan. Publika Budaya. 5(2), 102 - 108.
- Hafifah, D. H. & Urfan, N. F. (2024). Representasi Karakter Alpha Female Dalam Drama Korea Queenmaker. Jurnal Pustaka Komunikasi. 7(2), 44 - 51. 416-429.
- Kirszner, L.G & Mandell. (2000). Literature: Reading, Reacting, Writing 4th Edition. USA: Wadsworth Publishing.
- Mahsun, M.S. (2017). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Pers.
- Manampiring, H. (2015). The Alpha Girl's Guide. Jakarta: Kawah Media.
- Minderop, A. (2005). Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nimrah, S. & Sakaria. (2015). Perempuan dan budaya patriarki dalam politik (studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislatif 2014). The Politics. Vol. 1. (2). Hlm: 173-182.
- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi budaya patriarki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen. Jurnal Agastya. Vol. 6 (1). Hlm : 25-27.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rohayati, L.F & Sahayu. (2023). Citra perempuan dalam novel maya karya ayu utami. Basastra. 11(1), 84 - 101.  
<https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.68963>
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca

- Sakina, A.I. & Dessy H.S.A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work journal*. 7 (1), 71-80.  
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santosa, Riyadi. (2022). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta. UNS Press.
- Sayuti, A.S. (2000). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumra, M. K. (2019). Masculinity, femininity, and leadership: Taking a closer look at the alpha female. *PLoS ONE* 14(4): e0215181.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215181>
- Utami, A. (2013). *Maya*. Jakarta: Gramedia
- Ward, RM, dkk. (2010). Defining the alpha female: A female leadership measure. *J Leadersh Organ Stud*. 17(3), 309–20.  
<https://doi.org/10.1177/1548051810368681>.
- Wengke, L, dkk. (2022). Analisis tokoh dan penokohan pada novel si doel the movie karya kinanti wp. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 36(1).
- Yunizar, C.H. (2014). Wacana Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess “Brave”. *Commonline Departemen Komunikasi*. 3(3), 684 - 695.
- Yusalia, H. (2014). Pengaruh gender (pug) dalam tantangan budaya patriarki. *Wardah*. 15(2), 195-201.  
<https://doi.org/10.19109/wardah.v15i2.198>